

SIRAWU SULO TRADISI TIGA TAHUNAN PADA PESTA PANEN DESA PONGKA KECAMATAN TELLUSIATTINGE KABUPATEN BONE

Sahri Bulan
1582140010

Prodi Seni Tari
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Sahri Bulan, 2015 *Sirawu Sulo* tradisi tiga tahunan pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Skripsi pada program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Peneliti ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. 2) untuk mendeskripsikan bentuk ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek peneliti adalah *Sirawu Sulo* tradisi tiga tahunan pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah H. Nawir selaku tokoh masyarakat Desa Pongka, Male seorang dukun, Kasmir selaku tokoh masyarakat Desa Pongka dan H. Misdar selaku kepala Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Cara pengumpulan data dilakukan dengan: Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan display data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yaitu pertama pemerintah masyarakat Desa Pongka melakukan musyawarah, selanjutnya dilakukan *Mattara'esso* (Penentuan Hari) dan setelah itu dilakukan pembentukan panitia. Kedua pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*, ketiga hari terakhir, (2) bentuk ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* yaitu pertama, pelaku ritual *Makkalu'kampong* adalah *Sanro*, pemain tradisi *Sirawu Sulo* serta rombongan masyarakat Desa Pongka, kedua sesajen, ketiga iringan, iringan yang digunakan dalam ritual *Makkalu'kampong* yaitu dua buah gendang, keempat kostum, tempat yang dilakukan ritual *Makkalu'kampong* yaitu kuburan petta Makkuli Lajangnge, kuburan panglima Mabbaranie, bukit dan pusat tugu Desa Pongka.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku maupun nilai dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat penduduknya dan dijadikan dasar dalam berperilaku, kemudian kebudayaan ini menjadi tradisi masyarakat. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Tradisi merupakan sesuatu yang sulit diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan dan tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang sering dilakukan masyarakat pada umumnya banyak menggunakan

kekuatan-kekuatan magis dan supranatural yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, namun ada juga merupakan sebagai bentuk rasa syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang sangat mempertahankan harga diri akan kebudayaannya. Masyarakat Bugis mengembangkan bahasa aksara, kebudayaan dan pemerintah mereka sendiri. Suku Bugis memiliki kebudayaan yang unik yang tetap eksis di masa kini, karena suku ini memiliki keragaman budaya yang tidak kalah menarik dengan suku lainnya di Sulawesi Selatan. Meskipun zaman semakin modern, kebudayaan suku Bugis ini tetap menjadi sorotan yang menarik untuk ditelisir lebih jauh keunikan-keunikannya. Ada banyak kebudayaan suku Bugis yang mampu menarik perhatian dan dapat mendatangkan wisatawan dari berbagai

daerah, baik itu dalam maupun luar negeri.

Berbicara tentang kebudayaan dengan tradisi, tentunya suku Bugis juga memiliki kebudayaan unik yang masih terpelihara dan dilaksanakan oleh warga masyarakat khususnya di Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Pongka yaitu tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen. Tradisi *Sirawu Sulo* ini merupakan tradisi budaya leluhur yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam tiga tahun sebagai bentuk penghormatan leluhur nenek moyang masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Tradisi *Sirawu Sulo* merupakan tradisi perang api atau saling melempar api yang menyala-nyala terbuat dari daun kelapa kering. Tradisi ini dilaksanakan

pada malam hari selama tiga malam berturut-turut di lapangan terbuka. Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada umumnya, dilakukan oleh para laki-laki dan sebelum tradisi berlangsung peserta yang akan mengikuti tradisi tersebut wajib mengoleskan dan melumuri minyak kelapa yang sudah diberi mantra atau doa dari dukun agar pemain tetap kebal terhadap apinya. Didalam tradisi *Sirawu Sulo* yaitu gerak, pelaku, kostum, musik iringan, property serta tempat pertunjukan. Salah satu unsur di dalam tradisi yang cukup menegangkan adalah unsur gerak, gerakan tradisi *Sirawu Sulo* yaitu saling melempar, memukul dengan lawan mainnya menggunakan api yang menyala-nyala, sehingga tradisi ini sangat menantang dan memicu semangat bagi para pemain untuk melakukan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Adapun property yang

digunakan yang sangat sederhana yaitu hanya daun kelapa kering yang dibakar sebagai obor dan sebagai alat antraksi tradisi *Sirawu Sulo*.

Tradisi *Sirawu Sulo* merupakan suatu tradisi rakyat yang diselenggarakan pada pesta panen yang telah dilaksanakan sejak dahulu di Desa Pongka, adapun hal yang menarik didalam tradisi ini yaitu dengan menggunakan antraksi yaitu api yang menegangkan namun juga mengasyikan untuk ditonton, sehingga banyak kalangan masyarakat luar datang hanya untuk menyaksikan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Tradisi *Sirawu Sulo* bukan tradisi sembarangan yang dilakukan kapan saja dan dimana saja, dengan melaksanakan tradisi ini ada beberapa persyaratan-persyaratan tertentu yang dilakukan sebelum pertunjukan tradisi *Sirawu Sulo* dimulai, hal tersebut sudah menjadi

ketentuan dari pemangku adat (*Sanro*) bahwa sebelum dilaksanakan tradisi *Sirawu Sulo* diadakan terlebih dahulu ritual *Makkalu 'kampong* yaitu mengelilingi kampung, setelah itu baru dimulai pertunjukan tradisi *Sirawu Sulo*.

Ritual *Makkalu 'kampong* (mengelilingi kampung) di dalam tradisi *Sirawu Sulo* merupakan ritual masih sakral dilakukan oleh pemangku adat beserta rombongan warga masyarakat desa Pongka, ritual yang mengelilingi kampung desa Pongka sama dengan halnya arak-arakan dilakukan oleh tradisi-tradisi lain, namun di dalam ritual ini mempunyai tempat-tempat khusus yang didatangi dan mereka percayai bahwa tempat tersebut tempat yang angker dan dahulunya tempat tersebut mempunyai filosofi.

Ritual *Makkalu 'kampong* dilakukan tiga malam berturut-turut oleh rombongan masyarakat desa Pongka dan

dipimpin oleh *Sanro* atau pemangku adat desa Pongka. ritual *Makkalu'kampong* merupakan rangkaian kegiatan tradisi *Sirawu Sulo* yang mempunyai makna di dalam pelaksanaan ritual dengan tradisi *Sirawu sulo*. Di dalam pelaksanaan ritual *Makkalu'kampong* pada tradisi *Sirawu Sulo* juga mempunyai beberapa persiapan yang dilakukan oleh pemangku adat dan warga desa Pongka yaitu sesajen, semua yang dibutuhkan dalam ritual disiapkan dengan antusias oleh warga desa Pongka untuk menyambut pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen di desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah yakni;

Bagaimana penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone?

Bagaimanakah bentuk ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin; *Tradition* “diteruskan”) atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, budaya atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, supaya tradisi tidak akan punah. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Adapun pendapat

dari beberapa ahli tentang pengertian tradisi. Misalnya menurut Soejono Soekamto (1990:181). Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.

Pengertian Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan sesuatu “yang tinggi” atau “luar biasa”, dan hubungan dan komunikasi itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual. Dalam ritual itu dipandang dari bentuknya

secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah emosi kepercayaan atau sistem keyakinan yang ada. Oleh karena itu upacara ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus pula (Sumandiyo Hadi; 2007; 24).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ritual merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup. Dengan adanya tradisi hubungan antara individu dan masyarakat dapat harmonis dan dengan tradisi sistem kebudayaan akan lebih menjadi kokoh.

Pengertian *Sirawu Sulo*

Sirawu Sulo terdiri dari kata yaitu *Sirawu* (dalam bahasa Bugis) artinya saling melempar yaitu ada dua pihak yang saling melempar sesuatu kepada pihak yang satu

kepada pihak lainnya sedangkan *Sulo* (dalam bahasa Bugis) artinya obor. Berarti *Sirawu Sulo* adalah dua pihak yang saling melempar obor atau Api yang sedang menyala-nyala yang terbuat dari daun kelapa kering. Tradisi *Sirawu Sulo* merupakan sebuah tradisi unik yang dilakukan warga Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, warga menggelar sekali dalam tiga tahun untuk mengenang leluhur mereka.

Tradisi *Sirawu Sulo* sebenarnya ada beberapa nama yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis yaitu biasa disebut *Sijuju Sulo* yang artinya menyuluk api dan juga dikenal *Sirempek Api* artinya saling melempar api. namun dari berbagai macam nama tradisi tersebut mempunyai maksud dan artinya sama, hanya saja yang lebih banyak dikenal dalam masyarakat Bugis terkhususnya di Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge yaitu *Sirawu Sulo* yang artinya perang api.

METODE PENELITIAN

Jadwal Penelitian

peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data yang ditampilkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong; 2011;6)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone maka peneliti menggunakan empat metode penelitian

dalam pengumpulan data diantaranya study pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Di dalam penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, ada pula rangkaian kegiatan yang dilakukan antara lain;

Persiapan Waktu

Tudang Sipulung merupakan bahasa Bugis yang artinya musyawarah. Adapun yang dilakukan masyarakat Desa Pongka untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* yaitu *Tudang Sipulung* bersama para tokoh adat, kepala Desa, *Sanro*, masyarakat yang berpengaruh di dalam Desa Pongka, hal ini sebagai bentuk keputusan bersama untuk melakukan kegiatan yang merupakan kegiatan besar-besaran yang tidak bisa dilakukan hanya satu dua orang

saja, sehingga pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* bisa dilakukan dan berjalan lancar sesuai harapan masyarakat Desa Pongka. *Tudang Sipulung* dilakukan oleh para pemerintah Desa Pongka dengan dua bulan sebelum pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*.

Mattanra'esso (Menentukan Hari)

Sebelum penentuan hari tradisi *Sirawu Sulo* pemangku adat Desa Pongka melakukan menentukan hari (*Mattanra'esso*). *Mattanra'esso* merupakan kepercayaan masyarakat bugis untuk melakukan kegiatan hal yang penting, terlebih duluhnya menentukan hari yang baik dengan maksud pada saat kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Seperti hari senin dan jumat yang biasanya dipilih untuk melakukan kegiatan hal tersebut. Adapun hari yang ditentukan dan disepakati oleh masyarakat dan pemangku adat untuk pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen yaitu, hari senin sampai hari rabu, hari tersebut diyakini oleh pemangku adat

bahwa hari senin, hari yang baik untuk melakukan kegiatan yang bisa melancarkan pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone tanpa ada kendala oleh panitia maupun masyarakat Desa Pongka.

Pembentukan panitia

Setelah adanya keputusan waktu dan hari pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* maka dibentuklah kepanitian untuk melaksanakan kegiatan tradisi tersebut. panitia pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* merupakan penduduk asli Desa Pongka dan biasanya pemilihan panitia pelaksa merupakan pilihan kepala Desa. Setelah terpilih kepanitian tradisi *Sirawu Sulo* beberapa hari kemudian panitia sering mengadakan rapat untuk pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*.

Persiapan perlengkapan

Tradisi *Sirawu Sulo* dilakukan setelah dilakukan ritual *Makkalu'kampong* yaitu

mengelilingi kampung oleh rombongan masyarakat desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Sebelum waktu pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*, warga masyarakat Desa Pongka mempersiapkan beberapa hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* yaitu daun kelapa kering, minyak kelapa dan beras.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* akan dilaksanakan setelah beberapa persiapan dari panitia sudah lengkap dan sudah sedia untuk digunakan. Pelaksanaan *Sirawu Sulo* berlangsung tiga malam berut-turut dan dilaksanakan di lapangan terbuka di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* berlangsung sangat ramai karena banyak masyarakat yang datang baik itu masyarakat Desa Pongka sendiri maupun masyarakat luar Desa Pongka hal tersebut hanya untuk menyaksikan tradisi yang

menengangkan namun juga mengasyikan untuk ditonton.

Pembakaran *sulo* (daun kelapa kering), pertama dilakukan oleh *sanro* Male, kemudian dilanjutkan para pemain untuk membakar *sulo* mereka masing-masing, yang bertanda bahwa tradisi *Sirawu Sulo* segera dimulai. Setelah itu pemain bersiap-siap dengan melakukan pengolesan minyak kelapa ditubuh mereka agar kebal terhadap api, pemain terbagi menjadi dua kelompok yang siap untuk serang api. setelah sempritan panitia berbunyi yang bertanda tradisi *Sirawu Sulo* dimulai.

Kegiatan tradisi *Sirawu Sulo* merupakan kegiatan yang cukup ekstrim untuk dilakukan. sehingga pemain maupun pelaku tradisi *Sirawu Sulo* bukanlah orang sembarang mampu untuk melakukannya, menurut H. Nawir, pelaku *Sirawu Sulo* dilakukan oleh laki-laki yang harus berpendudukan asli desa Pongka karena jika ada orang luar ikut bermain atau bukan

orang penduduk asli desa Pongka maka akan terjadi yang tidak diinginkan, seperti mengalami kecelakaan pada saat kegiatan berlangsung.

Hari Terakhir

Pada pelaksanaan hari terakhir tradisi *sirawu sulo*, masyarakat Desa Pongka melakukan perjamuan kepada masyarakat luar yang datang di kampung mereka, hal itu selalu dilakukan semenjak tradisi *sirawu sulo* dilakukan, bahkan masyarakat Desa Pongka sangat antusias menyambut masyarakat luar atau orang datang dengan melakukan pemotongan puluhan hewan seperti sapi, kuda dan ayam. Hal tersebut mencerminkan masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, rasa kekeluargaan, kebersamaan, kekompakan dan memiliki prinsip *Sipamamase-mase* atau saling kasih mengasih serta memiliki sifat yang ramah kepada masyarakat yang datang menyaksikan tradisi *Sirawu Sulo*.

Bentuk ritual *Makkalu Kampong* dalam Tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

a) Ritual *Makkalu'kampong* (Mengelilingi Kampung)

Di dalam pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* adapun ritual yang dilakukan terlebih dahulu sebelum tradisi *Sirawu Sulo* dimulai, yaitu ritual *Makkalu'kampong* (Mengelilingi Kampung). Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pongka sebagai ketentuan untuk melakukan tradisi *Sirawu Sulo*.

Ritual *Makkalu'kampong* (mengelilingi kampung) adalah ritual yang dilakukan sebelum dilaksanakan tradisi *Sirawu Sulo*. Ritual *Makkalu'kampong* yaitu melakukan perjalanan mengelilingi kampung yang cukup jauh dilakukan oleh *sanro* dan para pemain *Sirawu Sulo*, serta rombongan masyarakat Desa Pongka. Masyarakat yang ikut dalam rombongan harus singgah di beberapa tempat yang

dianggap sakral atau yang dianggap keramat seperti kuburan petta Makkuli Lajangnge, kuburan panglima Mabbaranie, bukit dan pusat tugu sebelum akhirnya mereka sampai di lapangan untuk memulai pertunjukan tradisi *Sirawu Sulo*.

Pada ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* dilakukan untuk kelancaran tradisi *Sirawu Sulo* seperti tidak ada terbakar api para pemain pada saat tradisi *Sirawu Sulo* berlangsung dan kejadian yang bisa mengganggu kelancaran tradisi *Sirawu Sulo* dan kejadian lainnya. Sedangkan tradisi *Sirawu Sulo* dilakukan untuk tolak bala yaitu itu masyarakat terhindar dari kejadian-kejadian seperti kebakaran, gagalnya panen, musim kemarau, datang wabah penyakit dan lain-lainnya. Jadi ritual *Makkalu'Kampong* ini merupakan rangkaian kegiatan dalam tradisi *Sirawu Sulo*. Adapun bentuk ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka

Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone antara lain;

Pelaku ritual *Makkalu'kampong* yaitu *Sanro Wanua* (Dukun Kampung) pemain tradisi *Sirawu Sulo*, dan beberapa masyarakat Desa Pongka. Ritual *Makkalu'kampong* ini dilakukan oleh warga Desa Pongka dan dipimpin oleh ketua adat (*Sanro*)

Salah satu persiapan yang dilakukan panitia yang akan di bawah pada saat ritual *Makkalu'kampong* yaitu melakukan *Pampule Manu* (Membawah Ayam), *Mampule Manu* ini dilakukan oleh warga Desa Pongka yang berjumlah 14 orang. Menurut Kasmir, *Pampule Manu* berjumlah sepuluh orang melambangkan bahwa di Desa Pongka memiliki 14 RT, dan ayam sebagai simbol kegembiraan bagi masyarakat Desa Pongka untuk menyambut tradisi *Sirawu Sulo* (Wawancara H. Nawir 03 Oktober 2018).

Ritual *Makkalu'kampong* ini dilakukan malam hari, sebelum dimulai tradisi *Sirawu Sulo*, terlebih dahulu dilakukan pembacaan sesajen oleh dua *Sanro Wanua*, adapun sesajen ritual yaitu beras, telur dan kemenyang. Sesajen ini disiapkan sendiri oleh *Sanro Wanua* perempuannya yang bernama *Sanro Male* dan nantinya akan dimulai pembacaan doa ketika *Sanro* laki-lakinya sudah datang, Sebenarnya tujuan ritual ini yaitu sebagai tolak bala dan untuk kelancaran kegiatan tradisi *Sirawu Sulo* yang dilakukan tiga malam berturut-turut seperti tradisi *Sirawu Sulo* yang dilakukan tiga malam berturut-turut.

1. Sesajen ritual *Makkalu'kampong* (Mengelilingi Kampung)

Sesajen yang disiapkan untuk di bawah pada saat melakukan ritual *Makkalu'kampong* yaitu tujuh buah piring yang berisi sejajen yaitu telur, beras dan daun pisang yang berisi kemenyan. Sesajen ini disiapkan sendiri oleh *Sanro* (Ketua

Adat) untuk persiapan ritual *Makkalu'kampong* dan akan dibawah oleh salah satu masyarakat pada saat ritual mengelilingi kampung. Sesajen ini merupakan pelengkap ritual *Makkalu'kampong* yang dilakukan warga Desa Pongka yang bertujuan agar pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* ini berjalan lancar.

2.Iringan *Genrang* ritual *Makkalu'kampong*

Pada saat melakukan ritual *Makkalu'kampong* diiringi oleh dua buah gendang yang ditabuh secara bersamaan. Suara gendang ini dibunyikan mulai dari awal sampai selesai ritual dan dilanjutkan pada saat tradisi *Sirawu Sulo* sampai selesai. Suara gendang sebagai penambah mistis suasana ritual dan menambah semangat para pemain tradisi *Sirawu Sulo*. Pada saat tradisi *Sirawu Sulo* berlangsung gendang yang dibunyikan oleh dua orang dewasa yaitu orang tua yang menetap di kampung desa

Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

3. Kostum ritual *Makkalu'kampong*

Kostum merupakan perlengkapan dan menjadi kebutuhan bagi manusia, baik itu yang melakukan sebuah pementasan seni tari, seni musik atau dikegiatan tertentu. Di dalam ritual *Makkalu'kampong* tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan kostum, *sanro* maupun pemain dan rombongan masyarakat hanya menggunakan baju sehari-hari dan memakai sarung atau celana. Begitupun pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* hanya menggunakan baju sehari-hari bahkan ada juga pemain tidak menggunakan baju hanya memakai celana.

4.Tempat ritual *Makkalu'kampong*

Ritual *Makkalu'kampong* dalam tradisi *Sirawu Sulo* pada pesta panen Desa Pongka dilakukan ditempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Pongka. Diantaranya yaitu Kuburan petta

Makkuli Lajangnge, Kuburan panglima Mabbaranie, bukit dan pusat Tugu sebelum akhirnya mereka sampai di lapangan untuk memulai pertunjukan tradisi *Sirawu Sulo*.

PENUTUP

Tradisi *Sirawu Sulo* adalah tradisi yang selalu dilakukan oleh penduduk Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone satu kali dalam tiga tahun. Tradisi unik ini yang banyak menarik perhatian oleh warga bukan hanya dari tetangga kampung setempat tetapi juga dari daerah lain terutama di daerah perantauan warga Pongka, ini dilaksanakan secara turun temurun oleh warga pongka dalam bentuk Pesta panen atau pesta adat, yang rangkaian kegiatannya biasanya berlangsung sekitar setengah sampai satu bulan lamanya, namun acara puncaknya hanya berlangsung selama tiga malam berturut-turut.

Adapun letak ke indahan di dalam tradisi *Sirawu Sulo* yaitu mulai dari

gerak, property yang digunakan, musik yang mengiringi pemain tradisi *Sirawu Sulo* dan tempat yang terbuka yaitu dilapangan Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Dengan gerakan memukul dan melempar menggunakan daun kelapa kering menjadi salah satu letak keindahan karena dengan api berterbangan dan daun kelapa kering berhampuran, terlihat indah dalam petunjukan tradisi *Sirawu Sulo*, dan meskipun gerakan yang cukup ekstrim dilakukan para pemain yaitu memukul dan melempar tetapi para pemain terlihat senang melakukannya tanpa ada kendalah dari mereka. begitupun penonton ikut memberikan semangat yaitu dengan memberikan teriakan untuk memancing para pemain untuk saling menyerang sehingga membuat permainan tradisi *Sirawu Sulo* semakin seru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, M. 1993. *Norma dan Adat Istiadat di Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Bugin, Burhan. 2004. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo persada
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia edisi keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Hadi Sumandiyo, 2016. *Seni Sebagai Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari* (Teks dan Konteks). Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Kasming (2017) “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Sirawu Sulo Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone*”. (fakultas Ushluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan Sosiologi Agama).
- Lathief, Halilintar. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Makassar: Padat Daya.
- Lamallongeng, Asmat R. 2014. *Tradisi Sirempok Api ri Pongka*. Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bone.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Soedarsono, 1978, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta Gadjah Mada Universitas Press.
- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan (buku Kesenian Nusantara)*. Lembaga pendidikan seni Nusantara. Jakarta.

Tohirin.2012. *Metode Penelitian Kualitatif*
dalam Pendidikan dan Bimbingan

Konseling. Jakarta. PT. Raja Grafindo.